

**DESKRIPSI TENTANG *BULLYING* PADA REMAJA
DI SMP SETIABUDHI SEMARANG
BERDASARKAN DUKUNGAN KELUARGA**

Anita Sari*,

Ns. Heryanto Adi N, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kom), Mamat Supriyono, SKM.,M.Kes. (Epid)***)**

*) *Alumni Program Studi SI Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

**) *Dosen Vakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Semarang*

***) *Dosen Program Studi Epidemiologi pada Dinas Kesehatan Kota Semarang*

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau fisik. keluarga merupakan subsistem komunitas sebagai sistem sosial yang bersifat unik dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga. Desain ini adalah *cross sectional*, jumlah populasi remaja di SMP Setiabudhi Semarang sebanyak 103 responden dengan takhnik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan uji non parametrik *Mann-Whitney test*. Dengan *p value* sebesar 0,001. Artinya bahwa ada perbedaan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan ada atau tidaknya dukungan keluarga. Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan pada tenaga kesehatan diberikan bekal yang cukup dan bersinambungan mengenai sebab-sebab terjadinya *bullying* sehingga masyarakat nantinya dapat memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat tentang penyebab terjadinya *bullying* pada anak.

kata kunci *bullying*, dukungan keluarga, remaja

ABSTRACT

Bullying is aggressive behavior of a person or group of people who repeatedly abuse the power imbalance with the aim of hurting the victim is mentally or physically. family is a subsystem community as a social system that is unique and dinamis. Aimed to determine differences in adolescent *bullying* behavior in junior Setiabudhi Semarang based family support. This design was cross-sectional, population of adolescents in Semarang SMP Setiabudhi takhnik many as 103 respondents with random sampling. This study uses a non-parametric test of Mann-Whitney test. With *p value* of 0.001. It means that there are differences in the incidence of *bullying* among adolescents in Semarang SMP Setiabudhi by the presence or absence of family support. Having done this research is expected to be given to health care and ongoing sustenance enough about the causes of *bullying* so that people will be able to provide clear information to the public about the causes of bullying in children.

Keywords *bullying*, family support, youth

PENDAHULUAN

Kasus pengkroyokan yang dilakukan pada pelajar remaja di Jawa Tengah pada tahun 2011 sebesar 5,14% dari 214 kasus pengkroyokan dan pada tahun 2012 di bulan Januari sampai November sebesar 4,50% dari 178 kasus pengkroyokan (Jawa Tengah, BAPAS). Dari 180 remaja 94% menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain, 50% kepada teman sekelas, 16% adik kelas, 14% kepada anak dari sekolah lain, 7% kepada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% lainnya (Maharyani & Ahyani, 2007). Dampak perilaku kekerasan (*bullying*) merupakan perbuatan terhadap seseorang yang dapat mengganggu kesehatan secara fisik dan gangguan kesehatan jiwa (trauma mental) kematian atau bunuh diri. Kesehatan jiwa masyarakat merupakan suatu orientasi kesehatan jiwa yang dilaksanakan di masyarakat. Kesehatan jiwa ini menitik beratkan pada upaya promotif dan preventif tanpa melupakan upaya kuratif dan rehabilitatif. Terjadinya gangguan jiwa merupakan proses interaksi yang kompleks antara faktor fisik atau jasmani, mental, emosional dan telah terbukti bahwa ada korelasi erat antara timbulnya gangguan jiwa dengan kondisi sosial dan lingkungan di masyarakat sebagai suatu stressor psikososial (Direja, 2011). Keluarga merupakan subsistem komunitas sebagai sistem sosial yang bersifat unik dan dinamis. Oleh karena itu perawat komunitas perlu memberikan intervensi pada keluarga untuk membantu keluarga dalam mencapai derajat kesehatan yang diinginkan, dengan mengambil langkah peningkatan pemberdayaan peran keluarga. Karakteristik keluarga yang sehat, bila anggota keluarganya berinteraksi satu dengan lainnya, anggota keluarga terlibat dalam peran masing-masing secara fleksibel, anggota keluarga selalu termotivasi untuk berkomunikasi dengan keluarga lainnya dan juga dengan masyarakat sekitar serta setiap anggota keluarga menguasai salah satu tugas keluarga seperti pengambilan keputusan atau upaya pencarian informasi (Achjar, 2010, hlm. 2-3). Menurut Furhman (2009, hlm. 41-42) keluarga harmonis merupakan keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan

berinteraksi sedini mungkin pada anak di lingkungan yang lebih luas. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka keluarga tidak lagi menyenangkan. Keluarga harmonis dalam menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan sedangkan keluarga yang tidak harmonis menyelesaikan masalah dengan tingkat emosional yang tinggi dan mementingkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan *bullying* dalam keluarga dan menghambat komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Anggota keluarga seperti anak akan mencontoh perbuatan yang negatif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian bersifat deskripsi komperatif dengan pendekatan *cross sectional* yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari perilaku *bullying* pada kelompok yang mendapatkan dukungan keluarga dan tidak mendapat dukungan keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara variabel satu dengan yang lain, dengan rancangan penelitian (*cross sectional*), mengambil tempat di SMP Setiabudhi Semarang pada bulan maret 2013. Populasi penelitian ini adalah remaja kelas VII dan VIII, sampel berjumlah 103 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total *random sampling* artinya pengambilan sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi penelitian (Notoadmodjo, 2005, hlm.86).

Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan tujuannya untuk mengukur kejadian *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga, dan terdiri dari 10 item pertanyaan tentang perilaku *bullying* dan 10 item pertanyaan tentang dukungan keluarga dengan pilihan jawaban selalu (SL), selalu (S),

kadang-kadang(KK), tidak pernah (TP). Skoring untuk jawaban 0 “tidak pernah”, 1 “kadang-kadang”, 2 “sering”, 3 “selalu”. Skor perolehan hasil kuesioner diberi nilai 0 – 30.

Sebelum dilakukan uji hubungan, dilakukan uji normalitas data *Kolmogorov Smirnov Test*, apabila data berdistribusi normal maka menggunakan uji *t independent* dan apabila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *Mann-Whihney*. Berdasarkan hasil analisis normalitas data diperoleh bahwa kedua variabel diperoleh tingkat signifikansi masing-masing sebesar $0,0001 < 0,05$ maka analisis dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut tidak berdistribusi normal. Maka untuk analisis selanjutnya menggunakan analisis non parametrik uji *Mann-Whitney Test*.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Mann-Whitney Test* yang dilakukan terhadap perbedaan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga, didapatkan *p value* sebesar 0,001. Dasar pengambilan keputusan ini adalah jika *p value* kurang dari 0,05 maka H_0 diterima yaitu terdapat perbedaan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga (Sopiyudin Dahlan, 2004, hlm.27). Karena nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima, yang berarti ada perbedaan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan ada atau tidaknya dukungan keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga

Tabel. 5.1

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Dukungan Keluarga pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang

Berdasarkan tabel 5.1. di atas maka dapat diketahui bahwa responden dengan mendapat dukungan keluarga sebanyak 54 (52,8%) responden lebih besar dibandingkan yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 49 (47,6%) responden.

2. Bullying

Mean	Median	Modus	SD	Min	Max
8,19	8,00	8,00	2,901	4,00	17,00

Tabel. 5.2

Ukuran data terpusat dan sebaran data skor kuesioner responden berdasarkan *Bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang

Berdasarkan tabel 5.2 di atas diperoleh hasil analisa rata-rata skor *bullying* 8,19. Standar deviasi 2,901. *Bullying* terendah (minimal) mempunyai skor 4,00 dan *bullying* tertinggi (maksimal) mempunyai skor 17,00. *Bullying* yang sering muncul mempunyai skor 8,00. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapatnya tingkat *bullying* yang dilakukan oleh para siswa seperti berkata jorok, memukul, mengejek, mendiamkan, dan menyebarkan isu dan sebagainya.

Tabel. 5.3

Tabel Silang tentang *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan ada atau tidaknya dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase %
Mendapat	54	52,8
Tidak Mendapat	49	47,6
Total	103	100

Dukungan keluarga	Bullying				P value
	Mean	Standar Deviasi	Min	Maks	
Mendapat	7,22	2,25	4	13	0,001
Tidak mendapat	9,26	3,16	4	17	

Dari tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat mendapat dukungan keluarga rata-rata *bullying* 7,22 lebih rendah dibandingkan dengan responden dengan tidak mendapat dukungan keluarga dengan rata-rata sebesar 9,26 . Demikian pula standar deviasi pada responden yang memperoleh dukungan keluarga 2,25 lebih rendah dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga 3,16.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 103 pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang, dengan uji Mann-whitnet test didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001. Karena nilai *p value* lebih kecil dari 0.05 dengan demikian H_a diterima, yang berarti ada perbedaan kejadian *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang antara yang mendapat dukungan keluarga dengan yang tidak mendapat dukungan keluarga. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan siswa dengan dukungan orang tua akan memiliki tingkat kecenderungan *bullying* lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat dukungan orang tua.

Anak dengan dukungan orang tua anak merupakan anak yang dibina dan tumbuh kembang dengan kasih sayang. Dimana dalam keluarga yang kurang harmonis dan sering jarang terjadi pertengkaran antar bapak ibu serta kepada anak, akan menjadikan anak terbiasa dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya kepada teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Novianti, 2008) bahwa Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (*bullying*) yang dilakukan antar orang tua atau pada anak jelas berdampak pada anak. Anak ketika meningkat remaja, mereka belajar bahwa *bullying* adalah bagian dari dirinya sehingga hal yang wajar kalau anak melakukan *bullying* pula. Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Furhman (2009,

hlm. 41-42) keluarga harmonis merupakan keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak di lingkungan yang lebih luas. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka keluarga tidak lagi menyenangkan. Keluarga harmonis dalam menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan sedangkan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) menyelesaikan masalah dengan tingkat emosional yang tinggi dan mementingkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan *bullying* dalam keluarga dan menghambat komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti dengan judul penelitian Fenomena Kekerasan di Lingkungan pendidikan yang diperoleh hasil bahwa terdapat empat faktor psikologis yang menjadikan seseorang remaja melakukan tindakan kekerasan antara lain faktor internal seperti remaja yang terlibat kekerasan (*bullying*) biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks disini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi dan semua rasang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak.

Situasi ini menimbulkan remaja terlibat perilaku *bullying* dan kurang mampu untuk mengatasi biasanya mudah putus asa dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering melakukan tindakan *bullying* mereka mengalami konflik batin, mudah frustasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat sehingga remaja sangat membutuhkan pengakuan. Faktor sekolah seperti lingkungan sekolah yang tidak merasng siswanya untuk belajar misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, dan tidak adanya fasilitas pratikum akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman – temannya sehingga memicu melakukan tindakan *bullying*. Dan faktor lingkungan seperti lingkungan diantara

rumah dan sekolah yang sehari – hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya kekerasan (*bullying*). Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Semuanya itu dapat merasak remaja untuk belajar suatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku *bullying*. Faktor keluarga, yaitu rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, remaja akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil uraian penelitian dan pembahasan tentang deskripsi tentang bullying pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Setiabudhi Semarang didapatkan hasil sebagian besar responden dengan mendapat dukungan keluarga sebanyak 54 (52,8 %) responden sedangkan yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 49 (47,6 %) responden.
2. Berdasarkan dari hasil penelitian di SMP Setiabudhi Semarang didapatkan hasil rata-rata siswa yang melakukan *bullying* 8,00.
3. Ada perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi Semarang berdasarkan dukungan keluarga.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ada perbedaan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Setiabudhi

Semarang berdasarkan dukungan keluarga, ternyata ditemukan rata – rata yang mendapat dukungan keluarga dengan yang tidak mendapat dukungan keluarga lebih banyak yang tidak mendapat dukungan keluarga yang melakukan tindakan *bullying*. Penelitian ini dapat disajikan sebagai acuan pada mata ajar keperawatan komunitas keluarga dan juga bisa digunakan untuk promosi kesehatan dimasyarakat khususnya bagi remaja tentang perilaku bullying. Peneliti bisa memberikan penyuluhan tentang perilaku *bullying* di komunitas keluarga bahwa *bullying* bisa berdampak negatif pada anak jika tidak diatasi sedini mungkin.

2. Bagi keluarga dan Masyarakat

- a. Menyiapkan pribadi – pribadi bebas *bullying*

Menumbuhkan anak – anak yang kuat dan tegar dengan penanaman moral dan kepercayaan diri yang cukup. Nilai – nilai keluhuran seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, empati, toleransi, kesabaran, kerendahan hati perlu ditanamkan sejak dini. Nilai – nilai keluhuran inilah yang dapat menolong seseorang melepaskan dirinya dari belenggu *bullying*. Menghargai anak – anak agar mereka bisa menghargai dirinya sendiri, serta mengenali bakat dan kekuatan anak dalam mata pelajaran olahraga atau seni. Memberikan semangat untuk mencetak prestasi di segala bidang. Jika sejak dini anak – anak terbiasa untuk menyalurkan energi mereka dalam hal – hal positif yang akan berguna di masa depan, maka mereka tidak akan punya waktu untuk mengganggu orang lain. Anak – anak juga akan memahami jati dirinya dan tidak akan sibuk mencari – cari pengakuan anak lain dengan cara – cara negatif mencuri perhatian. Kepribadian yang kuat juga dengan sendirinya membuat mereka kebal terhadap aniaya dan penindasan orang lain. Seberapa kuatnya seseorang anak tetap akan memerlukan bimbingan dan perhatian orang dewasa. Penting untuk tetap menjaga jalur dan alur komunikasi yang senantiasa terbuka antara orang tua dan anak, juga antara guru, orang tua, anak, dan teman sebaya. Rasa percaya harus tetap ada antara orang tua dan anak, sehingga apabila terjadi suatu masalah anak akan siap membuka diri dan mengajak

orang tua menjadi bagian dari pemecahan masalahnya.

b. Menciptakan Lingkungan bebas *bullying*

Penanganan *bullying* membutuhkan koordinasi dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, siswa, kepolisian sebagai pihak berwenang dan lingkungan masyarakat sekitar. Komitmen bersama untuk menolak *bullying* dan menetapkan aturan pada anak sehingga jika mereka menjadi korban atau saksi *bullying* tidak akan ragu untuk melaporkan dan tidak akan ada lagi pelaku *bullying* dan sebaliknya. Mereka akan menjadi pihak yang perlahan-lahan berubah dan berhenti melakukan *bullying* dengan sendirinya. Selain itu terbentuknya seperangkat peraturan memerlukan sebuah sistem pengawasan yang akan mempertajam efektivitas dari penerapan kebijakan yang ada. Sistem pengawasan yang baik dapat mendeteksi secara dini kasus-kasus *bullying* yang muncul, dapat dianalisa kasus-kasus *bullying* yang

muncul dengan dasar pemahaman yang baik, dan dapat menjadi acuan bagi orang-orang yang terlibat dalam sistem itu agar mereka dapat mengambil tindakan-tindakan yang afektif dapat memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana mengatasi kasus *bullying* yang sudah ada sehingga tuntas lengkap dengan penjelasan bagaimana melakukan tindakan selanjutnya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sebagai wujud dari dukungan terhadap sistem anti *bullying* antara lain :

1. Adanya hari anti *bullying*
2. Poster yang memuat pesan anti *bullying*
3. Membentuk support group atau dukungan teman sebaya
4. Pertemuan dan pelatihan untuk keluarga dengan tema anti *bullying*
5. Mengadakan berbagai kegiatan seperti diskusi yang membahas *bullying* serta dampak-dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K.A.H. (2010). *Aplikasi praktis asuhan keperawatan keluarga* Jakarta : CV Sagung Seto
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, edisi Revisi cetakan kedua belas*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Bahiyatun. (2010). *Buku ajar Bidang psikologi & anak*. Jakarta : EGC
- Bullying*
dipendidikan. (2005). [http://www.google.com/\"bullying\"](http://www.google.com/\) dalam Dunia Pendidikan (bagian 1) POP! – Jurnal Psikologi Populer.htm, di peroleh tanggal 10 september 2012
- Dahlan, Sopiudin. (2012). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan, Edisi 5*. Jakarta : Salemba Madika
- Friedman, Marilyn M. (1998). *Keperawatan keluarga : teori & praktik*. edisi 3. Jakarta : EGC
- Herawati, Mansur. (2009). *Psikologi ibu dan anak kebidanan*. Salemba Medika : Jakarta
- Mahardayani & Ahyani. (2007). <http://himcyoo.files.wordpress.com/2012/06/identifikasi-perilaku-bullying-pada-remaja.pdf>, diperoleh tanggal 10 September 2012
- Notoadmodjo. (2005). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka cipta : Jakarta
- Setiadi. (2008). *Konsep & proses keperawatan keluarga Yogyakarta* : Graha Ilmu
- Sumiart, Dinarti., Nurhaeni, Heni., & Aryani, Ratna. (2009). *Keperawatan jiwa remaja & konseling* Jakarta : Trans Info Media
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Jakarta : Alfabeta.

Wong. (2002). *Buku ajar keperawatan
pediatrik.Edisi 6. vol. 1.* Jakarta:
EGC

Wiyani. (2012). *Save our children from school
bullying.*Jogjakarta: Ar-Ruzz
Media